



PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP KEBUDAYAAN BALI

Oleh:

Ni Ketut Riska Dewi Prawita¹
I Gusti Nyoman Agung Ngurah Sedana Putra²
I Gusti Agung Paramita³, Ida Kade Suarioka⁴
Universitas Hindu Indonesia^{1,3,4}
UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar²
riskadewiprawita@gmail.com

Proses review 15 Agustus-14 September, dinyatakan lolos 16 September

Abstract

Balinese culture is a harmonious blend of strong religious traditions, rich and diverse arts, oral traditions, traditional clothing, local languages, and customs that are a testament to centuries of resilience and creativity. Despite this cultural diversity, Bali often faces attacks from the influences of globalization that can threaten cultural heritage. A significant impact on traditional Balinese culture is the commodification of Balinese culture for tourism purposes and westernization due to the influence of technological developments (digital media). In the midst of the power of globalization, Balinese people needs a balance between respecting the wisdom of the past and taking advantage of current opportunities without sacrificing Balinese traditional cultural identity and the noble values it contains.

Keywords: *globalization, Balinese culture, commodification, technology*

Abstrak

Kebudayaan Bali tidak pernah terlepas dari perpaduan harmonis antara tradisi keagamaan yang kental, kekayaan seni yang beragam, tradisi lisan, pakaian adat, bahasa daerah, serta adat istiadat yang menjadi bukti ketahanan dan kreativitas selama berabad-abad. Di balik keberagaman budaya tersebut, Bali sering menghadapi serangan dari pengaruh era globalisasi yang dapat mengancam warisan budaya. Dampak yang signifikan terhadap kebudayaan tradisional Bali adalah komodifikasi budaya Bali untuk tujuan pariwisata dan westernisasi akibat pengaruh perkembangan teknologi (media digital). Di tengah kekuatan globalisasi, masyarakat Bali perlu selalu menjaga keseimbangan antara menghormati kearifan masa lalu dan memanfaatkan peluang yang saat ini tanpa mengorbankan identitas budaya tradisional Bali dan nilai-nilai luhur yang dikandungnya.

Kata kunci: globalisasi, budaya Bali, komodifikasi, teknologi

I. PENDAHULUAN

Bali terkenal dengan keragaman budaya yang selalu melekat pada masyarakatnya. Hal ini menjadi salah satu daya tarik bagi para wisatawan untuk mengunjungi Pulau Bali. Berbicara tentang keragaman budaya, kebudayaan Bali tidak pernah terlepas dari perpaduan harmonis antara tradisi keagamaan yang kental, kekayaan seni yang beragam, tradisi lisan, pakaian adat, bahasa daerah, serta adat istiadat yang menjadi bukti ketahanan dan kreativitas selama berabad-abad. Di samping itu, tidak dapat dipungkiri bahwa umat Hindu menggunakan kebudayaan Bali sebagai pedoman hidupnya dan dianggap sebagai identitas masyarakat Bali yang dilandasi nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu.

Kekayaan budaya tradisional Bali berasal dari suatu keadaan yang tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda. Faktor untuk menentukan pertumbuhan budaya dalam lingkungan etnik adalah sebuah kesepakatan bersama memiliki wewenang yang sangat besar (Belay et.al.,2023). Di balik keberagaman budaya tersebut, Bali sering menghadapi serangan dari pengaruh era globalisasi yang dapat mengancam warisan budaya. Menurut Ritzer (2004: 587), sesungguhnya setiap bangsa dan kehidupan miliaran orang di seluruh dunia sedang ditransformasikan, seringkali secara dramatis, oleh globalisasi. Ungkapan Ritzer menegaskan bahwa kekuatan globalisasi yang terus merasuk ke dunia bahkan ke pelosok terpencil sekalipun, memberikan pengaruh yang luar biasa. Hal tersebut membuat tatanan budaya tradisional Bali selalu menghadapi tantangan namun sekaligus juga memberikan peluang. Tanpa disadari, globalisasi seringkali memicu gelombang pergolakan sosial dan homogenisasi budaya yang dapat mengancam keseimbangan masyarakat Bali.

Salah satu tantangannya adalah komodifikasi budaya, yang mana praktik-praktik tradisional direduksi menjadi sekedar komoditas untuk konsumsi umum. Seiring dengan berjalannya waktu dan dipengaruhi oleh globalisasi, bentuk kesenian dan ritual tradisional seringkali dikemas dan disajikan untuk memenuhi selera para wisatawan. Terlebih lagi, globalisasi

telah membawa transformasi besar pada kondisi sosio-ekonomi di Bali.

Keberadaan media digital dan internet adalah salah satu hasil contoh globalisasi di bidang teknologi dan komunikasi, yang memberikan pengaruh besar pada budaya-budaya di seluruh dunia, termasuk budaya Bali. Westernisasi adalah salah satu produk globalisasi, seperti gaya berpakaian, kecantikan/ketampanan, kesuksesan, gaya hidup dan individualism semakin merasuki masyarakat Bali, yang menyebabkan kesenjangan generasi dan krisis identitas di kalangan generasi muda. Ketika tekanan tradisi dan daya tarik modernitas berbenturan, maka akan sulit melestarikan pengetahuan adat kepada generasi mendatang. Penelitian ini menggunakan teori postmodern Michael Foucault sebagai lensa analisis. Mengingat tantangan-tantangan yang beragam ini, sangatlah penting untuk mengkaji secara kritis pengaruh globalisasi terhadap kebudayaan tradisional Bali dan mencari strategi untuk menjaga warisan budaya di dunia yang semakin saling terhubung.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui tinjauan pustaka. Tujuan penelitian hakekatnya berkaitan dengan masalah yang akan dijawab, yakni mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai konteks pengaruh globalisasi terhadap kebudayaan tradisional Bali. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan beberapa sumber pustaka (artikel, buku, informasi dari internet) yang relevan dengan topik penelitian. Tema-tema yang berkaitan dengan globalisasi, perubahan budaya, identitas, ketahanan dan respon masyarakat diidentifikasi dan diberi kode secara sistematis untuk memfasilitasi interpretasi. Analisis interpretatif mendalam berkaitan dengan makna, interpretasi dan simbolisme perubahan budaya masyarakat Bali. Dengan memanfaatkan teori postmodern dari Michael Foucault, yakni mengenai relasi kekuasaan dan pengetahuan. Menurut Foucault, kekuasaan tidak dapat dipisahkan dengan pengetahuan. Kekuasaan menghasilkan pengetahuan dan pengetahuan dibentuk oleh kekuasaan. Berdasarkan sumber dokumen-dokumen

tersebut, analisis sederhana dilakukan dan disajikan dalam bentuk artikel.

III. PEMBAHASAN

3.1 Kebudayaan Bali

Kebudayaan Bali mulai kontak dengan agama dan kebudayaan Hindu sekitar permulaan tarik Masehi dan berhasil mewujudkan satu bentuk perpaduan yang utuh antara tradisi, agama, peradaban dengan kualitas nilai-nilai religi, estetika dan solidaritas. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Geriya (2000: 129), bahwa kebudayaan Bali memiliki identitas jelas yaitu budaya ekspresif yang termanifestasi secara konfiguratif yang mencakup nilai-nilai dasar yang dominan seperti nilai religious, nilai estetika, nilai solidaritas, nilai harmoni dan nilai keseimbangan.

Macam-macam kebudayaan Bali antara lain tradisi lisan, rumah adat alat musik tradisional, pakaian khas adat, ritus, adat istiadat, kesenian, dan bahasa.

1. Tradisi Lisan

Adalah segala wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti cara atau adat istiadat yang telah memola dalam suatu masyarakat. Kandungan isi wacana tersebut dapat meliputi berbagai jenis ungkapan seremonial dan ritual, baik dalam mitos, legenda, dongeng, hingga cerita kepahlawanan (Sedyawati dalam Duija, 2006: 113). Contohnya mitos Mayadenawa dan Dewa Indra di Desa Tenganan Pegringsingan.

2. Rumah Adat

Menurut Fajri (2008:717-16), rumah adalah bangunan untuk tempat tinggal, dan adat adalah kebiasaan perilaku yang dijumpai secara turun temurun, kebiasaan yang dituruti dari nenek moyang sejak jaman dahulu kala. Sehingga, rumah adat adalah suatu bangunan tempat tinggal yang merupakan warisan peninggalan lama yang dihuni secara turun temurun, dimana bangunan tersebut dilengkapi lambang-lambang adat sebagai suatu simbol keagungan dan kebesaran dari suatu tatanan sosial budaya. Contohnya rumah adat Bali yang menggunakan filosofi Tri Hita Karana. Filosofi ini diterapkan agar

sebuah bangunan rumah memiliki fungsi yang bermanfaat namun tetap mengandung nilai budaya.

3. Alat Musik Tradisional

adalah instrumen musik yang telah digunakan oleh masyarakat dalam budaya mereka sejak zaman kuno. Alat musik ini mencerminkan kekayaan warisan budaya suatu negara atau daerah, dan sering kali memiliki keunikan tersendiri. Contohnya gamelan selonding di Bali.

4. Pakaian khas adat

Adalah busana yang mengekspresikan identitas, yang biasanya dikaitkan dengan wilayah geografis atau periode waktu dalam sejarah. Pakaian adat juga dapat menunjukkan status sosial, perkawinan, atau agama. Pakaian adat Bali pada dasarnya adalah sama, yakni kepatuhan terhadap Sang Hyang Widhi. Dasar konsep dari busana adat bali adalah konsep Tapak Dara (swastika) yang disebut Tri angga

5. Ritus

Ritus dalam Kamus Besar bahasa Indonesia diartikan sebagai tata cara di upacara keagamaan. Genep dalam Gluckman (1962: 7), ritus diinterpretasikan sebagai yang mencerminkan struktur dari relasi sosial dan perubahan dalam relasi tersebut. Ritus tidak hanya berlangsung sebagai prosesi upacara keagamaan, tetapi juga menyangkut prosesi hidup sebagai masyarakat. Contoh di Bali adalah Hari Raya Galungan.

6. Adat istiadat

Menurut Wina (2015:1), adat istiadat adalah kebiasaan tradisional masyarakat yang dilakukan secara turun menurun sejak lama. Setiap daerah di Indonesia memiliki adat istiadat yang berbeda-beda, salah satunya upacara adat. Upacara adat di Bali mengikuti desa, kala, patra yang ada.

7. Kesenian

Secara teoritis, seni atau kesenian dapat didefinisikan sebagai manifestasi budaya (priksa atau pikiran dan rasa; karsa atau kemauan; karya atau hasil perbuatan) manusia yang memenuhi syarat-syarat estetik (Anshari, 1986:116). Contoh kesenian tradisional Bali adalah seni tari barong dan rangda.

8. Bahasa Daerah

Bahasa daerah merupakan simbol atau bunyi yang bermakna dan berartikulasi yang digunakan di lingkungan suatu kota atau wilayah yang dipakai sebagai bahasa penghubung antar daerah di wilayah Republik Indonesia (Rahman, 2016). Contoh bahasa daerah di Bali adalah Bahasa Bali.

3.2 Pengaruh Komodifikasi Kebudayaan Tradisional Bali

Kebudayaan Bali dicirikan oleh kekayaan ritual, upacara, dan ekspresi artistik, yang memiliki unsur spiritual dan unsur komunal yang mendalam dan dikemas dalam perpaduan harmonis antara budaya lokal dan budaya asing. Oleh sebab itu, tidak heran bahwa Bali selalu memiliki daya tarik wisata yang luar biasa. Hal ini tentu berpengaruh besar terhadap perekonomian masyarakat Bali. Sehingga, tidak sedikit praktik-praktik budaya tradisional dikomodifikasi dan dikemas untuk memenuhi kebutuhan selera pengunjung, bahkan seringkali mengorbankan keaslian dari budaya itu sendiri.

Secara teoritis, pengemasan tradisi budaya sebagai atraksi wisata dapat dianggap sebagai kegiatan komodifikasi budaya. Komodifikasi adalah metode yang digunakan oleh kapitalis untuk mencapai suatu tujuan, yakni mengakumulasi capital atau menghasilkan nilai dengan mengubah nilai guna menjadi nilai tukar, dengan diikuti dengan manipulasi komoditas kebudayaan otentik masyarakat (Maarx, 1997). Menurut Barker (2005: 517), komodifikasi adalah proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme di mana objek, kualitas, dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas, yaitu sesuatu yang tujuan utamanya adalah untuk dijual di pasar.

Komodifikasi kebudayaan Bali telah menimbulkan kekhawatiran besar mengenai dampak terhadap keaslian dan integritas praktik tradisional. Adat dan budaya Bali kini tengah mengalami pergolakan identitas. Pesatnya pertumbuhan pariwisata di Bali telah menyebabkan komersialisasi praktik budaya, mengubahnya menjadi komoditas yang dapat dipasarkan yang bertujuan untuk memuaskan keinginan wisatawan. Oleh Picard (2006: 164) disebut turistikasi, yaitu suatu budaya dan masyarakat dijadikan sebagai produk pariwisata. Tren ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai peles-

tarian warisan budaya Bali dan pelestarian identitas budayanya dalam menghadapi tekanan komersial.

Salah satu wujud komodifikasi yang paling terlihat adalah transformasi upacara dan ritual adat menjadi tontonan wisata. Pura di Bali, yang dulunya dianggap sebagai ruang sakral untuk beribadah dan kontemplasi, telah menjadi daya tarik wisata, dengan biaya masuk, tur berpemandu, dan toko souvenir yang melayani pengunjung. Demikian pula pertunjukan budaya, seperti tari Kecak yang terkenal, dipentaskan terutama untuk penonton wisatawan, dengan kepentingan komersial yang membentuk presentasi dan interpretasi bentuk seni ini.

Hal ini berdampak pada penyimpangan makna otentik dan signifikansi praktik tradisional, bahkan melanggengkan stereotip dan eksotik identitas masyarakat adat demi keuntungan. Demi kepentingan komersial yang dibawa-hi oleh relasi kekuasaan dan pengetahuan, para wisatawan sering kali disajikan keragaman budaya Bali, tanpa mengandung unsur spiritual dan budaya yang lebih mendalam. Komodifikasi ini mereduksi praktek budaya yang kompleks menjadi sekedar hiburan, memperkuat narasi sederhana dan memperkuat ketidakseimbangan kekuasaan antara wisatawan dan komunitas lokal. Lebih jauh lagi, komodifikasi budaya Bali berimplikasi pada keberlanjutan penghidupan tradisional dan kohesi masyarakat.

Komodifikasi budaya seringkali terpisah dari konteks dan makna otentiknya, sehingga menyebabkan hilangnya kesinambungan budaya dan transmisi antargenerasi. Guna memahami dampak komodifikasi terhadap budaya Bali, penting untuk mengkaji korelasinya dengan konsep-konsep Hindu yang menjadi landasan filosofis dan spiritual adat dan tradisi Bali. Agama Hindu, seperti yang dipraktikkan di Bali, mencakup beragam kepercayaan, ritual, dan prinsip etika berhubungan erat dengan aspek kehidupan sehari-hari. Inti filsafat Hindu adalah konsep dharma. *Dharma* adalah kebenaran, tuntunan, hukum, dan petunjuk. *Dharma* menjadi pondasi dalam hidup sebelum mewujudkan tujuan yang lain. Seperti kutipan sloka dalam *Bhagavadgita IV.8* dikatakan sebagai berikut.

Paritrāṇāya sādḥūnām vināśāya ca duṣkṛtām,

*dharma samsthāpanārthāya sambhavāmi
yuge yuge
(Bhagavdgita IV.8)*

Terjemahan:

Untuk melindungi dan menegakan kebaikan (*sādhu*) dan melenyapkan kejahatan dengan jalan menjalankan *Dharma*, aku lahir dari zaman ke zaman.

Dalam konteks budaya Bali, dharma mewujudkan dalam berbagai bentuk, membimbing individu dan komunitas dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Adat dan ritual tradisional Bali, seperti upacara di pura, persembahan, dan ritual penyucian, dilakukan dengan mematuhi dharma, berfungsi untuk menjaga keharmonisan kosmis dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual. Namun, komodifikasi ritual-ritual tersebut untuk tujuan pariwisata dapat melemahkan makna sakralnya, dan mengubahnya menjadi sekadar tontonan tanpa makna spiritual.

Selain itu, konsep Hindu seperti *karma* menawarkan wawasan mengenai dimensi etika komodifikasi dan dampaknya terhadap masyarakat Bali. Karma adalah tindakan atau perbuatan yang baik atau buruk yang mengakibatkan hasil yang tidak dapat dielakkan pada masa yang akan datang (Zoetmulder, 1997: 465). Dalam konteks komodifikasi, mengejar keuntungan dengan mengabaikan dan mengorbankan integritas budaya dapat menimbulkan karma negatif, yang mengakibatkan dampak spiritual dan sosial bagi individu dan komunitas yang terlibat. Hal ini perlu disikapi dengan bijak agar makna dan tujuan otentik dalam praktik budaya tidak bias. Oleh sebab itu, penting untuk mengeksplorasi strategi untuk memitigasi dampak negatif komodifikasi terhadap budaya Bali sambil mempromosikan keaslian dan integritasnya.

Ketika relasi kekuasaan dan pengetahuan berperan, pentingnya masyarakat Bali bekerjasama dengan pembuat kebijakan, cendekiawan, dan praktisi budaya untuk dapat berupaya mendapatkan kembali kewenangan atas warisan budaya dan mendorong praktik pariwisata berkelanjutan dengan menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional. Untuk

mempertahankan keaslian dan integritas budaya tradisional Bali, masyarakat Bali dapat melibatkan wisatawan dalam pertukaran budaya yang bermakna dan mempromosikan pengalaman otentiknya. Melalui upaya kolaboratif yang didasarkan pada rasa hormat, timbal balik, dan pengelolaan etika, budaya Bali dapat berkembang selaras dengan kekuatan globalisasi, mewujudkan kearifan abadi dan kekayaan spiritual dari warisan Hindu.

3.3 Pengaruh Teknologi terhadap Kebudayaan Tradisional Bali

Di dunia yang saling terhubung saat ini, perkembangan media digital dan penyebaran cita-cita kebarat-baratan telah secara signifikan mempengaruhi identitas budaya dan nilai-nilai generasi muda secara global, termasuk di Bali. Masyarakat Bali, yang terkenal dengan warisan budayanya yang kaya dan berakar pada tradisi Hindu-Buddha, sedang mengalami perubahan ketika generasi muda beralih antara nilai-nilai tradisional dan pengaruh modern.

Globalisasi dalam konteks budaya selalu dikaitkan dengan dominasi negara barat yang dikenal dengan westernisasi. Westernisasi adalah salah satu produk globalisasi, seperti gaya berpakaian, kecantikan/ketampanan, kesuksesan, gaya hidup dan individualism semakin merasuki masyarakat Bali, yang menyebabkan kesenjangan generasi dan krisis identitas di kalangan generasi muda. Menurut Koentjaraningrat, westernisasi adalah upaya untuk meniru gaya hidup Barat secara berlebihan dengan meniru semua aspek kehidupan, baik dalam hal fashion, perilaku, budaya dan lainnya. Sebaliknya, sikap peniru yang menghina/merendahkan adat, budaya, dan bahasa nasional (Koentjaraningrat, 1981). Pengaruh budaya asing sangat terlihat jelas, sebagaimana pola kehidupan masyarakat Bali semakin hari semakin tertuju pada budaya Barat.

Fenomena ini terjadi pada kalangan remaja dari berbagai aspek, baik sosial, budaya, ekonomi dan teknologi. Salah satu perantara informasi yang mudah diakses oleh kalangan remaja adalah melalui media digital, yang mencakup platform seperti media sosial, layanan streaming, dan konten online, telah tersebar luas dalam kehidupan anak muda Bali. Hanya bermodalkan

smartphone dan internet, mereka sudah didapatkan pada beragam pengaruh budaya dari seluruh dunia, termasuk trend gaya hidup. Dengan semakin beragamnya platform media sosial seperti instagram, facebook, tiktok, dan youtube, maka dengan mudahnya menjadi ruang virtual tempat generasi muda bertemu dan terlibat dengan bentuk-bentuk ekspresi global, yang seringkali mengaburkan batas antara budaya lokal dan budaya asing.

Salah satu pengaruh besar media digital terhadap generasi muda Bali adalah ketertarikan yang kuat untuk meniru kebarat-baratan tentang kecantikan, ketampanan, kesuksesan, dan individualisme. Melalui visualisasi platform digital, generasi muda mungkin menginternalisasikan standar kecantikan Barat, sehingga menyebabkan pergeseran dari estetika dan praktik tradisional Bali. Selain itu, ambisiusitas Barat dalam mengumpulkan kekayaan materi dapat menumbuhkan aspirasi gaya hidup yang mengutamakan harta beda di atas nilai-nilai komunal dan pemenuhan spiritual. Tanpa disadari, media digital sangat mempengaruhi kehidupan seseorang, meresap dengan cepat dan instant pada rasa terputusnya hubungan praktik dan nilai budaya tradisional.

Hal ini terlihat bahwa generasi muda lebih banyak menghabiskan waktunya untuk dunia online, yang cenderung beresiko terhadap kepeduliannya terhadap ritual, upacara, dan adat istiadat Bali dalam kehidupan mereka. Daya tarik komunitas virtual dengan dunia hiburan mungkin menutupi pentingnya tradisi lokal, sehingga banyak generasi muda belum paham dan mengerti tentang budaya tradisional Bali. Hal tersebut bukan tanpa alasan, ada yang hanya sekedar untuk mencari hiburan, namun juga ada yang sengaja dimanfaatkan sebagai ladang penghasilan. Media digital memfasilitasi pertukaran opini secara instan, memberikan panggung kepada setiap individu untuk menyuarakan pandangannya. Melalui smartphone, komputer, atau perangkat lainnya, masyarakat dapat terhubung dengan berbagai opini dan perspektif, membentuk dinamika opini yang lebih kompleks (Gustiawan, et al., 2023)

Pengaruh media digital memiliki pengaruh yang positif dan negative terhadap identitas budaya Bali. Di satu sisi, paparan terhadap pen-

garuh budaya yang beragam dari dunia dapat memperluas perspektif generasi muda, serta dapat mengembangkan kesadaran dan kemampuan beradaptasi lintas budaya, serta mendapatkan kekayaan pengetahuan untuk mengetahui tentang dunia. Namun, sisi lainnya adalah paparan tersebut juga menimbulkan tantangan dan ancaman terhadap pelestarian nilai-nilai tradisional dan identitas budaya Bali. Rasa keinginan untuk menjadi individualisme dan konsumerisme yang bersifat kebarat-baratan, mungkin berbenturan dengan prinsip-prinsip spiritual yang tertanam dalam budaya Bali. Melalui media digital, seseorang dengan mudah terpancing untuk dapat mengekspresikan diri demi rasa kepuasan pribadi dengan mengunggah hal-hal pribadi melalui media digital. Keterarikan tersebut adalah tidak terlepas terhadap kepuasan pribadi seseorang, walaupun secara tidak sadar dapat menimbulkan rasa keterasingan.

Dinamika kekuasaan memiliki pengaruh luar biasa pada media digital yang berdampak ke identitas budaya Bali. Dunia online yang berpusat pada Barat mendominasi sebagian besar lanskap digital, dan ketika generasi muda Bali mengonsumsi konten media tersebut, terdapat resiko internalisasi ideology hegemonik yang meminggirkan budaya asli tradisional Bali. Hal tersebut berimplikasi terhadap dinamika antargenerasi dan kelangsungan budaya dalam masyarakat Bali.

Seringkali, perubahan perspektif generasi muda yang didominasi oleh pengaruh budaya asing berpotensi menjadi gesekan generasi dan perbedaan perspektif dalam lingkungan. Contohnya saat seorang anak muda menganut nilai-nilai global yang mungkin berseberangan dengan nilai budaya tradisional Bali, namun anak muda tersebut memiliki orang tua yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya tradisional Bali, maka akan terjadi gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan konflik dalam kehidupannya. Selain itu, terkikisnya praktik dan nilai-nilai budaya tradisional di kalangan generasi muda Bali dapat membebani hubungan antargenerasi dan melemahkan ikatan transmisi budaya.

Kecanduan generasi muda yang tidak dapat terlepas dengan media digital, memungkinkan terjadi kerenggangan perspektif budaya

yang berbeda dalam sebuah keluarga. Namun, hal yang signifikan beresiko terhadap kelangsungan dan ketahanan budaya Bali secara keseluruhan. Identitas budaya tidak dapat dilepaskan dari ingatan kolektif, ritual bersama, dan penyampaian cerita antargenerasi. Oleh sebab itu, generasi muda memiliki peranan yang sangat penting dalam melestarikan budaya tradisional Bali. Jika generasi muda semakin hanyut dalam dunia kebarat-baratan yang tersebar melalui media digital, maka budaya tradisional Bali perlahan akan hilang tergerus oleh arus globalisasi.

Dinamika kekuasaan memainkan peran penting dalam hubungan antara globalisasi dan budaya tradisional Bali, khususnya sektor pariwisata dan representasi media digital. Oleh sebab itu, penting upaya untuk memberdayakan masyarakat lokal dalam menjaga warisan budaya di tengah kekuatan globalisasi. Kebijakan harus diterapkan untuk mendorong representasi media yang adil dan beretika yang secara akurat menggambarkan budaya Bali dan menantang stereotip dan misrepresentasi yang diabadikan oleh media arus utama. Hal yang terpenting adalah pendidikan budaya dari usia dini, agar menumbuhkan rasa bangga, kepemilikan terhadap budaya tradisional Bali. Peningkatan kapasitas dan pendidikan sangat penting untuk membekali masyarakat lokal, terutama generasi muda Bali, dengan pengetahuan, keterampilan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk menavigasi dinamika kekuasaan dan mengadvokasi warisan budaya sendiri.

IV. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh besar globalisasi terhadap budaya tradisional Bali, sebagaimana dieksplorasi melalui lensa komodifikasi dan teknologi (media digital). Kebudayaan Bali, yang terkenal dengan warisan budayanya yang kaya dan makna spiritual yang mendalam, menghadapi tantangan dan peluang yang kompleks dalam menghadapi globalisasi yang pesat. Komodifikasi budaya Bali untuk tujuan pariwisata telah mengarah pada komersialisasi praktik tradisional, sehingga mengancam keaslian dan integritasnya. Komodifikasi budaya

Bali, yang didorong oleh tuntutan industri pariwisata, telah mengubah ritual sakral dan tradisi budaya menjadi komoditas yang dapat dipasarkan, seringkali dengan mengorbankan makna spiritual dan keaslian budayanya. Pelestarian warisan budaya tradisional Bali dapat dilakukan dengan mengintegrasikan konsep-konsep Hindu seperti dharma, karma, dan keharmonisan masyarakat ke dalam perencanaan pembangunan dan proses pengambilan kebijakan.

Dinamika kekuasaan memiliki pengaruh luar biasa pada media digital yang berdampak ke identitas budaya Bali. Dunia online yang berpusat pada Barat mendominasi sebagian besar lanskap digital, dan ketika generasi muda Bali mengonsumsi konten media tersebut, terdapat risiko internalisasi ideologi hegemonik yang meminggirkan budaya asli tradisional Bali. Hal tersebut berimplikasi terhadap dinamika antar-generasi dan kelangsungan budaya dalam masyarakat Bali. Kecanduan generasi muda yang tidak dapat terlepas dengan media digital, memungkinkan terjadi kerenggangan perspektif budaya yang berbeda dalam sebuah keluarga. Jika generasi muda semakin hanyut dalam dunia kebarat-baratan yang tersebar melalui media digital, maka budaya tradisional Bali perlahan akan hilang tergerus oleh arus globalisasi. Oleh sebab itu, diperlukan peningkatan kapasitas dan pendidikan untuk membekali masyarakat lokal, terutama generasi muda Bali, dengan pengetahuan, keterampilan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk menavigasi dinamika kekuasaan dan mengadvokasi warisan budaya sendiri. Intinya, masyarakat Bali memerlukan keseimbangan antara menghormati kearifan masa lalu dan memanfaatkan peluang yang saat ini tanpa mengorbankan identitas budaya tradisional Bali dan nilai-nilai luhur yang dikandungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari. 1986. *Agama dan Kebudayaan: Mukadimah Sejarah Kebudayaan Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies*. Yogyakarta. Bentang.
- Duija, I Nengah. 2005. *Tradisi Lisan, Naskah, dan Sejarah: Sebuah Catatan Politik Kebudayaan dalam Wacana Journal of the Humanities of Indonesia* 7(2):115. Depok: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Fajri dan Senja. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Difa Publiser.
- Foucault, Michel. 2007. *Arkeologi Ilmu-ilmu Kemanusiaan*, terj. B. Priambodo & Pradana Boy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Geriya, I Wayan. 2000. *Transformasi kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar: Perusahaan Daerah Provinsi Bali.
- Gluckman, Max dalam C.D. Forde, et al.,1962. *Essays On the Ritual of Social Relations* Oxford Road: Oxford University Press.
- Koentjaraningrat.1981. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia
- Marx, K. 1977. *Capital*, vol. 1, Vintage, New York.
- Picard, Michel. 2006. *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Rahman, A. 2016. *Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas 1 SD Inpres Maki Kecamatan Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur*. Alaudin: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 3(2), 71-79.
- Ritzer, Goerge. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Wina Lerina, 2015. *Garapan Penyajian Upacara Siraman Calon Pengantin Adat Sunda Grup Swari Laksmi Kabupaten Bandung*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Zoetmulder, P.J. 1997. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.